

Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Satu Bulan”, “Apa Mungkin” dan “Terlintas” pada Album “Terlintas” karya Bernadya

Raihana Zakira¹

¹Universitas Lambung Mangkurat

raihanazakira77@gmail.com

Abstrak

Industri musik saat ini berkembang pesat dengan hadirnya berbagai lagu baru yang dipopulerkan oleh musisi muda. Salah satu contoh yang mencolok adalah album Terlintas karya Bernadya, yang menghadirkan sejumlah lagu populer berkat liriknya yang menarik perhatian pendengar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu pada album Terlintas dan menggali makna yang terkandung di dalamnya. Tiga lagu yang dikaji dalam penelitian ini adalah "Satu Bulan", "Apa Mungkin", dan "Terlintas". Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui teknik simak dan catat. Data yang diperoleh dari lirik lagu kemudian dianalisis menggunakan teori gaya bahasa Keraf (2006), yang membedakan gaya bahasa berdasarkan makna langsung dan tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga jenis gaya bahasa yang dominan dalam lirik lagu tersebut, yaitu gaya bahasa perbandingan, penegasan, dan kiasan. Gaya bahasa perbandingan terlihat melalui penggunaan majas seperti metafora, hiperbola, personifikasi, dan simbolisme, yang berfungsi untuk memperkaya makna serta menciptakan imaji baru bagi pendengar. Sementara itu, gaya bahasa pertentangan muncul dalam bentuk penyampaian kritik secara halus melalui ironi dan kiasan. Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu memiliki peran penting dalam mendalami makna yang lebih dalam dan memperkuat pesan emosional yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Dengan demikian, lirik lagu bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan ide dan perasaan secara lebih kompleks.

Kata Kunci: gaya bahasa, majas, lirik lagu

Language Style in the Lyrics of “Satu Bulan”, “Apa Mungkin” and “Terlintas” on Bernadya’s “Terlintas” Album

Abstract

The music industry is currently thriving with new songs popularized by young musicians. One striking example is Bernadya's Terlintas album, which presents a number of popular songs thanks to its lyrics that attract listeners' attention. This study aims to analyze the use of language styles in the lyrics of the songs on Terlintas album and explore the meaning contained in them. The three songs studied in this research are “Satu Bulan”, “Apa Mungkin”, and “Terlintas”. Using a descriptive qualitative approach, this study collected data through listening and note-taking techniques. The data obtained from the song lyrics were then analyzed using Keraf's (2006) stylistic theory, which distinguishes stylistic language based on direct and indirect meaning. The results show that there are three types of dominant language styles in the song lyrics, namely comparison, affirmation, and figurative language styles. Comparative language

style is seen through the use of figures of speech such as metaphor, hyperbole, personification, and symbolism, which function to enrich meaning and create new images for listeners. Meanwhile, oppositional language style appears in the form of subtle criticism through irony and allusion. This research confirms that the use of language styles in song lyrics has an important role in exploring deeper meanings and strengthening the emotional message that the songwriter wants to convey. Therefore, song lyrics not only function as a means of entertainment, but also as a medium to convey ideas and feelings in a more complex manner.

Keywords: language style, figurative language, song lyrics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama antarindividu yang memungkinkan kita menyampaikan ide, perasaan, pemikiran, dan informasi. Dalam kehidupan manusia, bahasa berperan sebagai media interaksi sosial (Farmida dkk., 2021). Pembelajaran bahasa dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, dengan gaya penyampaian yang dapat bersifat imajinatif atau metaforis. Karya sastra adalah hasil kreativitas pengarang dalam merefleksikan realitas sosial. Karya sastra menggambarkan kehidupan yang diciptakan oleh pengarang, yang dipengaruhi oleh pandangan, latar belakang pendidikan, keyakinan, dan aspek lain. Karya sastra terbagi menjadi dua bentuk, yaitu lisan dan tulisan (Karmila dan Abdurahman, 2023). Sebagai sebuah teks, sastra tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga memperluas pengetahuan serta wawasan pembaca. Kata “sastra” sendiri berarti mengajar, membaca, dan menjadi sarana pembelajaran (Teeuw, 1988:23). Dengan demikian, perkembangan karya sastra berjalan seiring dengan perkembangan manusia (Setiwaty dan Sholekhah, 2023).

Lagu merupakan bentuk karya sastra yang menyampaikan pesan melalui susunan kata-kata dalam lirik. Lirik berfungsi untuk mengekspresikan makna, yang sering kali mencerminkan perasaan, pandangan, atau kritik dari penciptanya. Sastra dan musik saling berhubungan; seni musik, yang awalnya fokus pada pengolahan nada dan irama untuk menghasilkan komposisi suara harmonis (instrumental), membutuhkan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan ide dan gagasan. Inilah yang melatarbelakangi keberadaan lirik dalam sebuah lagu (Deni Hadiansah dan Lidya Rahadian, 2021). Lirik lagu sering digunakan untuk mengekspresikan berbagai emosi, termasuk kritik terhadap kehidupan pribadi, sosial, atau bahkan kondisi pemerintahan, menunjukkan fungsi ekspresifnya (Ratna, 2009:65). Selain sebagai media ekspresi kritik dan perasaan, lirik lagu juga memiliki nilai estetika yang tinggi, memberikan dampak emosional yang kuat bagi pendengarnya.

Lirik lagu memiliki unsur yang sama dengan puisi. Seperti puisi, lirik merupakan kumpulan kata yang muncul dari apa yang dilihat, didengar, dipikirkan, dirasakan, atau bahkan dibayangkan oleh penulisnya. Dengan demikian, sastra menjadi sarana untuk mengkomunikasikan gagasan pencipta kepada masyarakat, dengan perbedaan utama terletak pada media ekspresi. Teks lagu, yang disampaikan melalui suara, berbeda dengan puisi yang disampaikan melalui pembacaan (Yonanda Dera Puspita dkk, 2022). Penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu tidak hanya memperindah lagu, tetapi juga menyampaikan pesan dan makna yang ingin disampaikan penulis kepada pendengar. Menurut Ratna (2016: 164), majas adalah pemilihan kata-kata tertentu yang digunakan oleh penulis untuk menjaga keindahan dalam bahasa. Ratna juga menjelaskan bahwa majas sering disebut sebagai gaya bahasa, sehingga keduanya dapat dianggap memiliki makna yang sama.

Seiring waktu, banyak pencipta lagu dan musisi yang menyampaikan pesan mereka melalui karya-karya lirik. Indonesia memiliki sejumlah musisi dan pencipta lagu ternama yang berkontribusi secara kreatif dalam dunia musik (Mokhamad Jadid: 2024). Bernadya adalah salah satu musisi terkenal yang telah menghasilkan banyak karya yang meninggalkan jejak besar. Lagu-lagu Bernadya kini sangat populer di kalangan penggemar musik, bahkan menjangkau audiens yang lebih luas melalui media sosial. Kepopuleran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lirik yang mudah dipahami dan dapat dirasakan, melodi yang sederhana namun emosional, serta kemampuan Bernadya dalam menyampaikan pesan melalui suaranya yang khas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya kebahasaan yang digunakan dalam menyampaikan isi lagu.

Salah satu album Bernadya yang terkenal adalah *Terlintas*, yang dirilis pada tahun 2023 dan berisi lima lagu, di antaranya “Apa Mungkin”, “Masa Sepi”, “Terlintas”, “Sinyal-Sinyal”, dan “Satu Bulan”. Peneliti memilih tiga lagu dari album “Terlintas”, yaitu “Satu Bulan”, “Apa Mungkin”, dan “Terlintas”, untuk menganalisis gaya bahasa yang terkandung dalam liriknya yang menyampaikan pesan dari penulis. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa atau majas yang terdapat dalam lirik lagu-lagu tersebut dan menganalisisnya berdasarkan kategori gaya bahasa, seperti majas perbandingan, majas penegasan, dan majas pertentangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2011:9), metode ini berfokus pada pengumpulan data berupa kata-kata atau kalimat,

bukan angka. Pendekatan ini melibatkan teknik seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam. Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis teks lirik lagu. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi serta menginterpretasikan penggunaan gaya bahasa, khususnya majas perbandingan, penegasan, dan pertentangan. Melalui analisis stilistika, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang objektif dan ilmiah (Aminuddin, 1995:42). Oleh karena itu, peneliti harus teliti dalam memahami elemen kebahasaan yang menjadi fokus kajian. Pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana gaya bahasa memperkaya makna dan emosi dalam lirik lagu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan majas atau gaya bahasa dalam lirik lagu “Satu Bulan,” “Apa Mungkin,” dan “Terlintas” dari album “Terlintas” karya Bernadya. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan analisis mendalam untuk memahami makna yang terkandung dalam lirik. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, karakteristik, serta hubungan antara fenomena yang diteliti (Fadhilah, 2023). Proses pengumpulan data difokuskan pada analisis penggunaan gaya bahasa dan interpretasi makna lirik lagu. Penelitian ini mengadopsi metode studi pustaka, di mana data dikumpulkan melalui aktivitas mendengarkan lagu serta membaca dan menelaah liriknya. Seluruh data kemudian dicatat dan diverifikasi untuk memastikan keakuratannya. Sumber data utama diambil dari media internet, khususnya lirik tiga lagu dalam album “Terlintas”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Bernadya menggunakan gaya bahasa untuk memperkaya pesan dan emosi dalam karyanya, serta bagaimana elemen-elemen kebahasaan tersebut berkontribusi terhadap daya tarik estetis lirik lagu.

Peneliti melaksanakan observasi secara bertahap. Tahap pertama melibatkan pembacaan dan pendengaran mendalam terhadap lirik lagu “Satu Bulan”, “Apa Mungkin”, dan “Terlintas” untuk memahami makna di balik setiap lirik. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi majas yang ditemukan dalam lirik dan mengelompokkan gaya bahasa tersebut berdasarkan teori Keraf (2006), yang membedakan antara makna langsung dan tidak langsung. Teori ini mencakup tiga kategori utama: majas perbandingan, majas penegasan, dan majas pertentangan. Tahap berikutnya adalah menafsirkan makna lirik lagu untuk mengungkap tindakan dan gaya bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan sumber data. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis. Metode ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk analisis tekstual lirik lagu “Satu Bulan”, “Apa Mungkin”, dan “Terlintas” dalam album “Terlintas”

karya Bernadya. Analisis ini tidak hanya mencakup penjelasan teoritis, tetapi juga menyediakan interpretasi yang lebih rinci dan mendalam terkait penggunaan gaya bahasa dalam lirik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya kebahasaan merujuk pada cara khas dalam bertutur yang dihasilkan dari pemilihan dan penggunaan kata, struktur kalimat, unsur fonetik, serta variasi tata bahasa. Dengan kata lain, gaya kebahasaan mencerminkan kemampuan penulis dalam mengolah kata dan menyusun kalimat secara efektif, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih tepat, menarik, dan sesuai dengan tujuan komunikasi. Dalam cakupannya gaya bahasa sangat luas dan mencakup ragam kata, tidak hanya mencakup kata tunggal, tetapi juga frasa, klausa, kalimat, dan keseluruhan wacana. Tercapainya tujuan Anda bergantung pada keunikan penggunaan bahasa Anda, terutama dari segi bentuk. Semakin baik formalitas bahasa yang digunakan maka semakin baik pula tujuan pengirim pesan tercapai. Lirik lagu bahasa “Satu Bulan”, “Apa Mungkin”, dan “Terlintas” pada album “Terlintas” karya Bernadya, digolongkan menjadi tiga kategori utama, yaitu majas perbandingan, majas penegasan dan majas pertentangan, berdasarkan analisis gaya bahasa (studi stilistika) yang menunjukkan makna langsung atau tidaknya. Dalam lirik lagu “Satu Bulan”, “Apa Mungkin”, dan “Terlintas” pada album “Terlintas” karya Bernadya terdapat gaya bahasa yang terbagi dalam beberapa majas yang disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Gaya Bahasa Perbandingan, Penegasan dan Pertentangan.

No.	Gaya Bahasa	Jumlah
Gaya Bahasa Perbandingan		
1.	Metafora	23
2.	Hiperbola	10
3.	Personifikasi	11
4.	Simbolik	19
Gaya Bahasa Penegasan		
5.	Retoris	20
6.	Asonansi	24
7.	Repetisi	32
8.	Aliterasi	15
Gaya Bahasa Pertentangan		
9.	Ironi	9
10.	Kiasan	17

Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan teknik yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan dengan membandingkannya dengan hal lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, guna memberikan pemahaman yang lebih jelas atau membangkitkan imaji tertentu. Dalam lirik lagu “Satu Bulan”, “Apa Mungkin”, dan “Terlintas” dari album “Terlintas” karya Bernadya, gaya bahasa ini berperan penting dalam memperkaya makna serta menciptakan gambaran yang lebih mendalam bagi pendengar. Gaya bahasa perbandingan dalam lirik-lirik tersebut diwujudkan melalui penggunaan metafora, hiperbola, personifikasi, dan simbolik yang membandingkan konsep abstrak dengan hal konkret atau menyandingkan dua hal yang memiliki kesamaan karakteristik. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai penggunaan gaya bahasa tersebut.

Metafora

(1) Akankah semua yang bernyawa

Berpisah dan saling melupa

Data (1) menunjukkan penggunaan metafora dalam lirik lagu “Terlintas” yang membandingkan dua hal secara implisit. Hal ini terlihat pada baris 1 dan 2, di mana penyampaian makna tidak dilakukan secara langsung. Frasa “semua yang bernyawa” pada baris 1, “Akankah semua yang bernyawa” merujuk pada seluruh makhluk hidup. Sementara itu, baris 2, “Berpisah dan saling melupa” menggambarkan akhir dari sebuah hubungan, baik secara fisik maupun emosional. Perbandingan implisit ini menunjukkan adanya metafora dalam lirik tersebut. Penggunaan metafora ini mengajak pendengar untuk merenungkan takdir yang tak terhindarkan, yaitu perpisahan dan melupakan satu sama lain. Melalui majas ini, penulis memberikan nuansa emosi yang mendalam, sehingga lirik lagu ini termasuk dalam kategori majas metafora.

Hiperbola

(2) Bahkan senyummu lebih lepas

Sedang aku di sini hampir gila

Data (2) menunjukkan penggunaan majas hiperbola dalam lirik lagu “Satu Bulan” yang mengungkapkan perasaan dan situasi secara berlebihan. Hal ini terlihat pada baris 1 dan 2 lirik lagu tersebut. Pada baris 1, ungkapan “bahkan senyummu lebih lepas” menggunakan kata “lepas” untuk menggambarkan kebebasan atau ketenangan yang sangat kuat. Sementara itu,

baris 2, “sedang aku di sini hampir gila” menggunakan kata “hampir gila” untuk menyampaikan perasaan emosional yang intens dan nyaris tak terkendali. Ungkapan-ungkapan tersebut jelas bersifat berlebihan, karena tidak mungkin seseorang benar-benar mengalami kegilaan dalam konteks ini, namun secara emosional, kondisi tersebut digambarkan dengan sangat kuat. Penggunaan majas hiperbola ini bertujuan untuk menyoroti kontras yang tajam antara kebebasan emosional satu pihak dengan keraguan atau penderitaan emosional pihak lainnya dalam hubungan. Oleh karena itu, lirik lagu ini termasuk dalam kategori majas hiperbola, yang berfungsi untuk memperkuat perbedaan emosional antara kedua individu dalam cerita yang disampaikan.

Personifikasi

(3) Terlintas di kepala

Sebelum kupejamkan mata

Data (3) menunjukkan penggunaan majas personifikasi dalam lirik lagu “Terlintas” di mana ide atau konsep diberikan sifat atau perilaku manusia. Hal ini terlihat pada baris 1 dan 2, di mana pikiran atau perasaan digambarkan sebagai sesuatu yang aktif dan hadir di setiap baris lirik. Pada baris 1, frasa “Semua burukku” menggambarkan pikiran yang seolah-olah memiliki kemampuan untuk bergerak atau muncul secara spontan dalam benak seseorang. Kemudian, pada baris 2, “Sebelum kupejamkan mata” pikiran digambarkan bukan hanya sebagai sesuatu yang muncul tanpa kendali, tetapi juga sebagai entitas yang terus-menerus hadir dan mengganggu, bahkan menjelang tidur. Lirik ini menyiratkan ketidakselarasan antara kenyataan dan harapan, yang menonjolkan unsur personifikasi. Pikiran atau perasaan diberi karakteristik seperti makhluk hidup dengan kekuatan dan kehendak sendiri, yang mengganggu dan sulit dihentikan. Penggunaan majas ini bertujuan untuk menggambarkan betapa kuatnya perasaan atau masalah yang menghantui penyanyi, bahkan pada momen-momen yang seharusnya membawa ketenangan. Oleh karena itu, lirik ini dapat dikategorikan sebagai bentuk majas personifikasi.

Simbolik

(4) Belum ada satu bulan

Ku yakin masih ada sisa wangiku di bajumu

Data (4) menunjukkan penggunaan majas simbolik dalam lirik lagu “Satu Bulan” di mana objek-objek tertentu merepresentasikan perasaan dan keadaan. Hal ini terlihat pada baris

pertama dan kedua. Pada baris pertama, frasa “Belum ada satu bulan” menggunakan “satu bulan” sebagai simbol yang merepresentasikan waktu yang singkat sejak perpisahan. Di baris kedua, frasa “Ku yakin masih ada sisa wangiku di bajumu” memanfaatkan “sisa wangi” sebagai simbol kenangan yang masih melekat. Objek-objek ini digunakan sebagai simbol untuk menegaskan bahwa meskipun hubungan telah berakhir, jejak perasaan dan kenangan masih ada. Melalui simbol-simbol ini, penulis menggambarkan hubungan yang belum sepenuhnya dilupakan, meskipun waktu terus berjalan. Perasaan tersebut tetap ada, meskipun tidak selalu tampak atau terungkap secara langsung. Dengan demikian, lirik ini termasuk dalam kategori majas simbolik, di mana elemen tertentu dalam teks digunakan untuk mewakili sesuatu yang lebih dalam atau abstrak, seperti kenangan dan emosi yang tersisa dari hubungan masa lalu.

Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah teknik yang digunakan untuk mempertegas atau memperkuat makna suatu hal dengan cara mengulang atau menekankan informasi yang disampaikan. Dalam lirik lagu “Satu Bulan”, “Apa Mungkin”, dan “Terlintas” pada album “Terlintas” karya Bernadya, gaya bahasa penegasan berfungsi untuk memperkuat perasaan, emosi, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengarnya. Gaya bahasa penegasan dalam lirik-lirik tersebut diwujudkan melalui penggunaan majas retorik, asonansi, repetisi, dan aliterasi yang dapat ditemukan dalam bentuk pengulangan kata atau frasa, penggunaan kata-kata yang lebih kuat, atau penyusunan kalimat yang menonjolkan suatu ide. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai penggunaan gaya bahasa tersebut.

Retorik

(5) Apa mungkin caraku bicara?

Apa mungkin caraku tertawa?

Apa mungkin dengkurku saat tertidur lelap?

Data (5) menunjukkan penggunaan majas retorik dalam lirik lagu “Apa Mungkin”, yang ditandai dengan pengulangan pertanyaan. Hal ini terlihat pada baris 1 hingga 3, di mana kata “apa” dan “mungkin” diulang secara konsisten. Pada baris pertama, pertanyaan “Apa mungkin caraku bicara?” menunjukkan keraguan penulis terhadap cara komunikasinya. Demikian pula, baris kedua memuat pertanyaan “Apa mungkin caraku tertawa” diikuti dengan “Apa mungkin dengkurku saat tertidur lelap” pada baris ketiga. Pengulangan pertanyaan dalam setiap baris ini menjadi ciri khas dari majas retorik. Selain mempertegas retorika, lirik-lirik tersebut juga

mengungkapkan kebimbangan dan keresahan emosional yang mendalam. Penulis lagu tampaknya mempertanyakan penerimaan dirinya secara utuh, termasuk aspek-aspek kecil dan personal seperti cara berbicara, tertawa, atau bahkan dengkur saat tidur. Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, penulis menyampaikan keraguannya secara implisit, menimbulkan refleksi mendalam tanpa mengharapkan jawaban langsung. Oleh karena itu, lirik lagu ini dikategorikan sebagai majas retorik, di mana pertanyaan digunakan bukan untuk dijawab, tetapi untuk menggugah perasaan dan pemikiran pendengar.

Asonansi

(6) Belum ada satu bulan

Ku yakin masih ada sisa wangiku di bajumu

Namun kau tampak baik saja

Bahkan senyummu lebih lepas

Sedang aku di sini hampir gila

Data (6) menunjukkan adanya asonansi dalam lirik lagu “Satu Bulan,” khususnya melalui perulangan bunyi vokal *a*. Pola ini dapat diamati dari baris 1 hingga 5, di mana huruf vokal *a* berulang hampir di setiap kata dalam satu baris. Contohnya, pada baris “Belum ada satu bulan, Ku yakin masih ada sisa wangiku di bajumu,” perulangan vokal *a* tampak jelas. Hal serupa juga ditemukan pada baris 4 dan 5 “Bahkan senyummu lebih lepas, Sedang aku di sini hampir gila”. Pengulangan bunyi vokal *a* yang konsisten di setiap baris mencerminkan penggunaan asonansi. Selain menciptakan efek bunyi, lirik pada baris 1-2 memiliki kesinambungan makna yang mengungkapkan perasaan kehilangan dan kenangan yang masih melekat. Meski demikian, pada baris 3-5, tersirat bahwa orang yang dicintai telah melanjutkan hidupnya. Penggunaan asonansi ini tidak hanya menambah keindahan lirik, tetapi juga menciptakan harmoni dan emosi yang mendalam. Dengan demikian, lirik lagu ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari majas asonansi, yang digunakan penulis untuk menciptakan keselarasan bunyi dan makna dalam lagu.

Repetisi

(7) Lalu bagaimana, akhirnya bagaimana?

Akankah kisahny berakhir bahagia?

Lalu bagaimana, ujungnya bagaimana?

Data (7) menunjukkan adanya majas repetisi dalam lirik lagu “Terlintas” yang ditandai dengan pengulangan kata “bagaimana.” Pengulangan ini terlihat pada baris pertama dan ketiga, di mana frasa seperti “Lalu bagaimana, akhirnya bagaimana?” pada baris pertama, serta “Lalu bagaimana, ujungnya bagaimana?” pada baris ketiga, mengulang kata “bagaimana” secara konsisten. Penggunaan kata yang berulang ini mempertegas bahwa lirik tersebut mengandung elemen repetisi. Selain pengulangan kata, baris pertama dan ketiga juga menunjukkan kesinambungan makna, yakni berupa serangkaian pertanyaan yang mencerminkan keraguan dalam sebuah hubungan. Pertanyaan-pertanyaan ini merefleksikan proses perenungan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang mungkin menjadi penyebab permasalahan dalam hubungan tersebut. Penulis sengaja menggunakan majas repetisi untuk menegaskan pesan dan tujuan dari lirik, memperkuat ekspresi keraguan serta pencarian jawaban, menjadikannya sebagai bagian penting dalam menciptakan suasana emosional yang mendalam dalam lagu ini.

Aliterasi

(8) Terlintas di kepala

Menjelang lelap yang panjang

Data (8) menunjukkan adanya aliterasi dalam lirik lagu “Terlintas.” Aliterasi ini terlihat pada baris pertama dan kedua melalui pengulangan bunyi konsonan yang sama. Pada baris pertama, “Terlintas di kepala” terdapat pengulangan bunyi konsonan *l* pada kata “terlintas” dan “kepala”. Demikian pula, pada baris kedua, “Menjelang lelap yang panjang”, bunyi konsonan *l* kembali diulang pada kata “menjelang” dan “lelap”. Pola pengulangan bunyi ini merupakan ciri khas dari aliterasi. Selain memberikan efek ritmis yang memperindah lirik, aliterasi dalam kedua baris tersebut memperkuat suasana reflektif, terutama saat menjelang tidur. Suasana ini mengajak pendengar untuk merenung dan memikirkan hal-hal yang terlintas di benak mereka. Dengan menggunakan aliterasi, penulis tidak hanya menciptakan harmoni bunyi, tetapi juga menambah kedalaman emosional dan memperjelas pesan dalam lagu. Oleh karena itu, lirik ini dapat dianggap sebagai contoh penggunaan majas aliterasi yang efektif.

Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah cara penyampaian ide atau pesan dengan menyajikan dua hal yang saling bertentangan atau berlawanan. Dalam lirik lagu “Satu Bulan,” “Apa Mungkin,” dan “Terlintas” dari album “Terlintas” karya Bernadya, gaya bahasa pertentangan terdapat ditemukan dalam bentuk majas ironi dan kiasan. Gaya bahasa ini digunakan untuk

menonjolkan perbedaan yang jelas antara dua hal yang kontradiktif, sehingga memberikan kedalaman makna dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai penggunaan gaya bahasa tersebut.

Ironi

(9) Kita tak temukan jalan

Sepakat akhiri setelah beribu debat panjang

Data (10) menunjukkan adanya ironi dalam lirik lagu “Satu Bulan” yang terlihat jelas dari kontras tajam antara harapan dan kenyataan pada baris pertama dan kedua. Lirik “Kita tak temukan jalan” pada baris pertama menggambarkan ketidakcocokan dengan upaya yang telah dilakukan. Selanjutnya, pada lirik “Sepakat akhiri setelah beribu debat panjang” di baris kedua, terlihat bahwa meskipun banyak waktu dan usaha dihabiskan untuk mencari solusi, mereka akhirnya sepakat untuk mengakhiri hubungan. Lirik ini mencerminkan ketidakcocokan antara harapan dan kenyataan, yang merupakan ciri khas dari ironi. Selain itu, lirik di kedua baris tersebut juga menggambarkan betapa sia-sianya usaha mereka untuk mempertahankan hubungan, dengan banyak perdebatan dan usaha mencari jalan keluar, namun akhirnya berakhir dengan perpisahan, yang justru berlawanan dengan harapan mereka. Penulis menggunakan majas ironi untuk menampilkan ketidakcocokan antara harapan dan kenyataan dalam lirik lagu ini, yang menjadikannya contoh dari majas ironi.

Kiasan

(10) Dari dulu semua burukku

Kau terima katamu tiada yang mengganggu

Data (10) menunjukkan penggunaan kiasan dalam lirik lagu “Apa Mungkin,” di mana makna disampaikan secara tidak langsung. Hal ini dapat dilihat pada baris pertama dan kedua, di mana setiap baris mengandung makna yang tidak diungkapkan secara eksplisit. Misalnya, dalam baris pertama, frasa “Dari dulu semua burukku” menggambarkan makna “Semua burukku” yang menunjukkan perasaan penyesalan atau kekurangan. Pada baris kedua, lirik “Kau terima katamu tiada yang mengganggu” mengandung makna tersirat melalui frasa “Tiada yang mengganggu” yang menandakan bahwa pasangan menerima keadaan tersebut tanpa ada rasa keberatan. Penyampaian makna yang tidak diungkapkan secara langsung ini mencerminkan kiasan, yang mengilustrasikan penerimaan tulus dari pasangan terhadap kekurangan dan kesalahan penulis. Penulis menggunakan majas ini untuk menggambarkan

perasaan dan situasi tanpa mengungkapkannya secara eksplisit, sehingga lirik lagu ini dapat digolongkan dalam jenis majas kiasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, berbagai jenis gaya bahasa berhasil diidentifikasi dalam lirik lagu “Satu Bulan,” “Apa Mungkin,” dan “Terlintas” karya Bernadya. Gaya bahasa tersebut terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu perbandingan, penegasan, dan pertentangan. Secara rinci, penelitian ini menemukan 23 metafora, 10 hiperbola, 11 personifikasi, 19 simbolik, 20 retorik, 24 asonansi, 32 repetisi, 15 aliterasi, 9 ironi, dan 17 kiasan. Total terdapat 10 jenis gaya bahasa yang digunakan dalam lirik-lirik tersebut, yang masing-masing memberikan kontribusi khas terhadap penciptaan makna, nuansa emosional, dan estetika lagu. Penggunaan gaya bahasa dalam karya Bernadya tidak hanya memperkaya lirik secara artistik, tetapi juga memperdalam pesan yang disampaikan kepada pendengar. Metafora, misalnya, membantu mengungkap makna-makna tersembunyi dengan cara yang lebih simbolis dan imajinatif. Sementara itu, repetisi dan asonansi menciptakan pola bunyi yang memperkuat ritme dan menekankan ide tertentu. Di sisi lain, gaya bahasa seperti ironi dan kiasan memberikan lapisan makna yang lebih kompleks, menggambarkan konflik batin dan emosi yang mendalam.

Meskipun demikian, penelitian ini mengakui adanya sejumlah keterbatasan, baik dari segi cakupan maupun kedalaman analisis. Tidak semua aspek gaya bahasa dapat dieksplorasi secara menyeluruh, mengingat luasnya topik serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan penelitian dengan menganalisis lebih banyak lagu atau bahkan membandingkan gaya bahasa dalam karya musisi lain. Selain itu, penting bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman terhadap konteks budaya dan latar belakang penciptaan lagu, yang dapat memberikan wawasan tambahan dalam interpretasi lirik. Pendekatan yang lebih komprehensif ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang lebih kaya dan bermanfaat, baik bagi studi sastra maupun linguistik. Dengan demikian, penelitian di bidang ini dapat terus berkembang, memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang penggunaan bahasa dalam musik sebagai salah satu bentuk ekspresi seni.

REFERENSI

- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Apriliyani, R., dan Irwan, S. (2023). *Analisis Gaya Bahasa pada Lagu Asmaralibrasi Karya Soegi Bornean*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1).
- Bernadya. 2023, 8 September. *Bernadya – Satu Bulan (Official Music Video)*. Youtube. https://youtu.be/yjnSX_iUFVo?si=7JcahgGx7TTPCYu3. Diakses 7 November 2024.
- Bernadya. 2023, 8 September. *Bernadya – Apa Mungkin (Official Music Video)*. Youtube. <https://youtu.be/YIza-jl2Kcs?si=WRQyM1sg0uhINi7>. Diakses 7 November 2024.
- Bernadya. 2023, 8 September. *Bernadya – Terlintas (Official Music Video)*. Youtube. https://youtu.be/zgpLofekayo?si=e_yWcCOy5U0AU4wd. Diakses 7 November 2024.
- Deni H., Lidya R. (2021). *Metafora Dalam Lirik Lagu Album Wakil Rakyat Karya Iwan Fals: Tilikan Stilistika*. Jurnal Silistik Dimensi Linguistik Vol 1(1) Silistik 1 (1), 19-28,
- Fadhilah, A. (2023). *Analisis Unsur Bunyi Irama, Kakafoni, dan Efoni pada Puisi Tuhan Datang Malam Ini Karya Joko Pinurbo*. Educania Journal of Education and Humanities, 1(1), 18-23. <https://doi.org/1059687/educaniora.v1i1.4>.
- Farmida, Siti. Dkk. (2021). *Analisis Satire dan Sarkasme dalam Debat CAPPRES 2019 dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran di SMA*. Jurnal Bahtera Indonesia. Vol. 6, No. 2.
- Karmila, Abdurahman. (2023). *Analisis Majas dan Diksi pada Lagu Amin Paling Serious yang Dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin Amizah*. Journal of Education and Humanities, Educania. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.9>
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Mokhammad Jadid, Luthfa Nugraheni, Muhammad Noor Ahsin. (2024). *Penggunaan Majas Dalam Lirik Lagu Album Taman Langit Karya Noah: Kajian Stilistika*. Jurnal Bahtera Indonesia. Vol. 9, No. 1.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2016). *Stilistika: Kajian Puitika, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teew, A.(1988). *Sastra dan Ilmu sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yonanda D. P., Moh. M., Khothibul U. (2022). *Gaya Bahasa Lirik Lagu "untuk hati yang terluka", "ragu Semesta", dan "Sikap Duniawi" pada Album Lexicon Isyana Sarasvati (Sebuah Kajian Stilistika)*. Jurnal Wicara. Vol. 1, No. 2.